



Analisis Tingkat Kecerdasan Menggunakan Tes Kreativitas Figural pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Teratak

Nurmalasari¹, M.A Muazzar Habibi², Abdul Kadir Jaelani³, Baik Nilawati Astini⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1364>

Article Info

Received: 20 Agustus 2025

Revised: 20 November 2025

Accepted: 29 November 2025

Correspondence:

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kecerdasan anak usia 5–6 tahun melalui tes kreativitas figural. Tes ini mengukur aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan detail gambar, yang mencerminkan kemampuan berpikir kreatif anak secara visual dan nonverbal. Kreativitas figural dianggap dapat menunjukkan potensi intelektual anak, khususnya dalam berpikir divergen yang penting dalam perkembangan kognitif usia dini. Sebanyak 16 anak menjadi subjek studi kualitatif deskriptif ini. Lima kategori IQ, yaitu sangat superior, superior, di atas rata-rata, normal, dan di bawah rata-rata, dihasilkan dari hasil tes. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas anak berada dalam kategori IQ tinggi: 5 anak (31,25%) termasuk dalam kategori "Superior", 4 anak (25,00%) "Sangat Superior", masing-masing 2 anak (12,50%) dalam kategori "Di Atas Rata-rata" dan "Rata-rata", serta 3 anak (18,75%) "Di Bawah Rata-rata". Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki potensi kecerdasan tinggi. Faktor seperti lingkungan belajar, metode pengajaran yang bervariasi, dan keterlibatan orang tua serta guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan dan kreativitas anak. Oleh karena itu, deteksi dini dan pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak sangat disarankan.

Keywords: Kecerdasan anak, Kreativitas Figural, Tes Figural Anak Usia Dini.

Citation: Nurmalasari, N., Habibi, M. A. M., Jaelani, A. K., & Astini, B. N. (2025). Analisis Tingkat Kecerdasan Menggunakan Tes Kreativitas Figural pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Teratak. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 6(4), 2250-2254. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1364>

Pendahuluan

Penentu penting pertumbuhan dan kepuasan pribadi, serta pertumbuhan negara dan bangsa, adalah pendidikan. Mengevaluasi perkembangan suatu budaya sebagian besar bergantung pada bagaimana budaya tersebut memandang, menghargai, dan memanfaatkan modal manusianya. Manusia disebut sebagai makhluk paling cerdas yang diciptakan oleh Tuhan. Di antara ciptaan Tuhan yang terbaik, merekalah yang cerdas. Sayangnya, kecerdasan manusia masih memiliki banyak potensi yang belum dimanfaatkan. Kecerdasan majemuk, atau pengembangan semua potensi ini, merupakan salah satu strategi untuk memaksimalkan kecerdasan

tersebut. Howard Gardner adalah salah satu pakar yang saat ini tertarik dengan gagasan kecerdasan majemuk.

Tidak diragukan lagi bahwa pengasuhan anak usia dini berbeda dengan pengasuhan anak usia sekolah atau remaja. Masa ini sering disebut "golden age", dan merupakan masa penting untuk tumbuh kembang (R. Tanjung *et al.* 2020). Salah satu hal yang terjadi selama masa keemasan ini adalah tumbuh kembangnya berbagai kecerdasan pada anak usia dini. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Indonesia mendefinisikan berbagai kecerdasan sebagai kecerdasan, ketajaman intelektual, dan perkembangan intelektual yang sempurna. Menurut Thomas

Email: aqj_fkip@unram.co.id

Armstrong, kecerdasan adalah kemampuan untuk memahami keadaan baru dan mengambil pelajaran dari pengalaman sebelumnya. Namun, menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah potensi biopsikologis, yang berarti bahwa setiap makhluk hidup memiliki kemampuan untuk menggunakan seperangkat keterampilan unik yang spesifik untuk spesiesnya. Suparno juga menggunakan gagasan Gardner yang mengatakan bahwa kecerdasan adalah keterampilan untuk dapat melakukan sesuatu dan memecahkan masalah dalam berbagai situasi kehidupan nyata. (Zainudin 2018).

Seseorang dengan berinteligensi tinggi dianggap cerdas, mudah diajak belajar, dan mampu memecahkan masalah dengan cepat dan efektif. Seseorang dengan kecerdasan tinggi dapat membuat hal-hal baru terjadi dalam hidupnya karena imajinasi adalah proses menggabungkan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman untuk menghasilkan ide-ide baru dan lebih baik. (Dinda Berliana *et.al* 2023)

Berdasarkan observasi di TK PGRI Teratak, anak-anak Kelompok B yang berusia antara lima dan enam tahun menunjukkan tingkat kecerdasan figuratif yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penggunaan tes kreativitas figuratif untuk menilai kecerdasan menarik minat para peneliti. Setelah anak-anak mengikuti tes kreativitas metaforis, para peneliti ingin mengevaluasi bagaimana IQ mereka meningkat.

kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang visual (spasial), kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan antar pribadi, dan kecerdasan intra pribadi, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial adalah sembilan kecerdasan yang dimiliki manusia, menurut teori kecerdasan majemuk dari ekonom Universitas Harvard, Howard Gardner. Setiap orang memiliki sembilan kecerdasan ini, yang harus dimaksimalkan. Dukungan dan bimbingan bagi siswa dengan kecerdasan yang kurang terlihat dapat dilakukan untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang. Pengembangan kecerdasan-kecerdasan ini merupakan tanggung jawab pendidikan dan metode pengajarannya. (KV. Luluhan *et.al* 2019)

Meskipun demikian, hal ini dapat dihubungkan dengan salah satu dari tiga sistem saraf fundamental otak. Tiga kecerdasan utama IQ, EQ, dan SQ serta regulasi otaknya sebenarnya merupakan dasar bagi semua jenis kecerdasan yang disebutkan Gardner. Anak-anak masih memiliki peluang besar untuk berkembang dan memiliki beragam kecerdasan, terutama di usia dini. Tes kreativitas figuratif merupakan salah satu pendekatan untuk meningkatkan kecerdasan anak dan menilai tingkat kecerdasannya karena ini adalah masa paling kritis bagi perkembangan kecerdasan.

Kisaran skor IQ adalah 70 - kebawah: Keterbelakangan mental atau IQ rendah. Antara 80 - 89, IQ berada di bawah rata-rata tetapi masih dalam rentang normal (Dull normal); antara 90 - 119, normal atau rata-rata, antara 120 - 129, tinggi dalam rentang normal (Bright Normal), antara 130 - 139, superior dan 140 atau lebih tinggi, sangat superior atau jenius. (Howard Gardner *et. al* 1983).

Pengertian Kreativitas

Kemampuan untuk menciptakan atau menciptakan sesuatu itulah yang dimaksud dengan kreativitas. Selain menghasilkan sesuatu yang baru, kreativitas juga dapat didefinisikan sebagai pola pikir, ide, atau gagasan yang muncul dalam diri sendiri. Melalui strategi pengajaran yang tepat, kreativitas ini dapat didorong dan dipupuk. Menurut (Gufon *et al.* 2019), terdapat dua jenis kreativitas: figuratif dan verbal. Kreativitas harus dipupuk sejak dini karena memengaruhi perkembangan anak di berbagai bidang, termasuk keterampilan sosial, nilai-nilai moral dan agama, bahasa, keterampilan motorik fisik, dan kemampuan kognitif. (Ningsih, *at.al* 2022).

Wahju (2020) Melalui gambar-gambar mereka, siswa dapat memunculkan ide-ide segar berkat kreativitas figuratif. Meskipun tidak memerlukan pengetahuan atau keterampilan menggambar, kreativitas figuratif seringkali bergantung pada latihan menggambar untuk menghasilkan konsep-konsep segar.

Sudarti (2020) menyebutkan bahwa kreativitas dapat dilihat dalam beberapa indikator, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif digunakan. Metode penelitian naturalistik adalah sebutan lain untuk metode kualitatif yang digunakan karena penelitian dilakukan dalam latar alami. Metode ini juga disebut etnografi karena pertama kali digunakan untuk penelitian dalam antropologi budaya. Disebut juga penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih kualitatif. (Jaelani *et,al* 2022). Metode yang digunakan dalam jenis penelitian ini adalah kualitatif, dan hasilnya bersifat deskriptif. Berikut ini adalah salah satu fungsi penelitian deskriptif: (Supriyani, *et. al* 2022)

Pengumpulan data untuk penelitian ini berasal dari tes dan observasi.

Observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data. Ini berarti mengamati kondisi dan perilaku subjek penelitian secara langsung. Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan

informasi dengan melihat dan mencatat berbagai peristiwa atau hal yang terjadi selama penelitian.

Seseorang atau kelompok mengikuti tes untuk melihat seberapa banyak yang mereka ketahui, dapat mereka lakukan, dan seberapa berbakat mereka. Tes adalah serangkaian pertanyaan, tugas, dan materi lain yang digunakan untuk melakukan hal ini. "Tes" adalah alat atau metode yang digunakan untuk mengetahui seberapa berbakat seseorang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan pengetahuan tentang IQ anak-anak. Tes kreativitas figuratif digunakan oleh para peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK PGRI Teratak dengan jumlah sampel sebanyak 16 anak, yang di lakukan dalam dua kali pertemuan, hasil yang didapatkan dari penelitian ini terangkum dari hasil Tes Kreativitas Figural dalam bentuk instrumen dan lembar tes

Kategori ditentukan berdasarkan rentang skor sebagai berikut: Sangat Tinggi 36-40, Tinggi 31-35, Sedang 21-30, Rendah 11-20, Sangat Rendah 0-10

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Kreativitas Figural

NO	Nama Siswa	Skor				Nilai	Kategori
		Kelancaran	Keluwesasan	Keaslian	Detail		
1	AAG	10	10	10	10	40	Sangat Tinggi
2	AFA	10	10	10	10	40	Sangat Tinggi
3	ANR	10	5	10	10	35	Tinggi
4	ABA	5	5	10	10	30	Sedang
5	AS	10	10	5	10	35	Tinggi
6	AA	5	10	10	10	35	Tinggi
7	ATP	10	10	5	5	30	Sedang
8	AAA	5	5	3	10	28	Sedang
9	DWP	10	10	10	5	35	Tinggi
10	DAP	3	2	3	5	13	Rendah
11	FMA	10	10	10	10	40	Sangat Tinggi
12	HFA	5	5	3	3	16	Rendah
13	HAS	10	10	5	3	28	Sedang
14	KM	5	3	5	5	18	Rendah
15	KR	5	10	10	10	35	Tinggi
16	KAF	10	10	10	10	40	Sangat Tinggi

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan anak usia 5-6 tahun berdasarkan hasil tes kreativitas figural, digunakan pedoman konversi skor ke dalam kategori IQ.

Tabel 2. Katagori IQ

Skor figural (0-40)	Tingkat Kecerdasan IQ	Katagori IQ
36-40	130 ke atas	Sangat Superior
31-35	120-129	Superior
21-30	90-119	Rata-rata - Di atas rata-rata
11-20	70-89	Di bawah rata-rata
0-10	Di bawah 70	Sangat rendah

Setelah dilakukan tes kreativitas figural terhadap 16 anak usia 5-6 tahun, diperoleh data nilai masing-masing anak berdasarkan hasil penilaian aspek kreativitas figural yang meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi (detail). Nilai total

dari masing-masing anak kemudian dikonversi ke dalam rentang IQ dan diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat kecerdasan. Data lengkap mengenai nama siswa, skor figural, rentang IQ, dan kategori IQ ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Tingkat kecerdasan

NO	Nama siswa	Nilai	Tingkat Kecerdasan	Katagori
1	AAG	40	130	Sangat Superior
2	AFA	40	130	Sangat superior
3	ANR	35	125	Superior
4	ABA	30	95	Di atas rata-rata
5	AS	35	125	Superior
6	AA	35	125	Superior
7	ATP	30	95	Di atas rata-rata
8	AAA	28	110	Rata-rata
9	DWP	35	125	Superior
10	DAP	13	75	Di bawah rata-rata
11	FMA	40	130	Sangat Superior
12	HFA	16	80	Di bawah rata-rata
13	HAS	28	110	Rata-rata
14	KM	18	85	Di bawah rata-rata
15	KR	35	125	Superior
16	KAF	40	130	Sangat Superior

Persentase Hasil Tes

Distribusi ini dihitung berdasarkan jumlah anak yang masuk dalam masing-masing kategori IQ dan dikonversi ke dalam bentuk persentase dari total keseluruhan responden, yaitu 16 anak. Adapun hasil distribusi jumlah anak berdasarkan kategori IQ disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Persentase Hasil Tes

Katagori IQ	Rentang Skor	Jumlah anak	Persentase
Sangat superior	130-ke atas	4 anak	25,00%
Superior	120-129	5 anak	31,25%
Di atas rata-rata	110-119	2 anak	12,50%
Rata-rata	90-109	2 anak	12,50%
Di bawah rata-rata	70-89	3 anak	18,75%

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui tes kreativitas figural, anak usia 5-6 tahun dalam kelompok ini menunjukkan sebaran tingkat kecerdasan yang bervariasi. Kategori dengan jumlah terbanyak adalah "Superior" sebanyak 5 anak (31,25%). Anak-anak dalam kategori ini memiliki kemampuan berpikir cepat, daya tangkap tinggi, serta mampu memecahkan masalah dengan baik. Mereka umumnya menunjukkan sikap ingin tahu, kemampuan menghubungkan informasi secara logis, dan kecenderungan berpikir fleksibel yang mendukung proses pembelajaran secara aktif dan efisien.

Selanjutnya, kategori "Sangat Superior" diisi oleh 4 anak (25,00%), yang juga menunjukkan jumlah yang cukup tinggi. Anak-anak dalam kategori ini tergolong sangat cerdas dan kreatif, serta biasanya menunjukkan potensi khusus dalam bidang tertentu seperti seni, logika, atau bahasa. Kemampuan berpikir mereka jauh di atas rata-rata usia sebaya, terutama dalam berpikir abstrak, logis, dan kritis. Hal ini

mendukung gagasan yang dikemukakan oleh Torrance (1974), yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual yang luar biasa sering kali muncul bersamaan dengan tingkat kreativitas yang tinggi.

Kategori "Di Atas Rata-rata" dan "Rata-rata" masing-masing diisi oleh 2 anak (12,50%). Anak-anak dalam rentang ini menunjukkan kemampuan kognitif yang cukup baik dan relatif stabil. Mereka dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka, meskipun mungkin tidak menunjukkan keunggulan yang mencolok. Namun, mereka tetap menunjukkan potensi yang bisa dikembangkan melalui bimbingan yang tepat dan stimulasi yang berkelanjutan.

Sementara itu, 3 anak (18,75%) berada dalam kategori "Di Bawah Rata-rata". Anak-anak ini menunjukkan tantangan dalam aspek kognitif dan kreativitas, seperti pemahaman konsep, konsentrasi, atau kecepatan berpikir. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih individual, serta dukungan emosional dan lingkungan belajar yang kondusif. Intervensi yang tepat sangat penting agar mereka dapat tetap berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil pengelompokan dapat disimpulkan, tingginya Persentase Anak dalam Kategori IQ Tinggi mencerminkan bahwa secara umum, lingkungan belajar yang diberikan kemungkinan besar telah mampu merangsang kemampuan berpikir, kreativitas, dan kecerdasan anak. Ini dapat berkaitan dengan faktor-faktor seperti stimulasi lingkungan, metode pembelajaran yang diterapkan, serta keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Tes Kreativitas Figural terbukti menjadi alat yang efektif untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kreatif dan potensi kecerdasan anak usia dini. Melalui aspek-aspek yang diukur seperti kelancaran, keluwesan, keaslian, dan detail gambar, hasilnya dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang tingkat kecerdasan anak secara non-verbal.

Berdasarkan hasil ini, tugas-tugas pembelajaran dapat direncanakan sesuai dengan tingkat kecerdasan anak. Agar anak-anak dalam kelompok sangat unggul dan unggul dapat mencapai potensi penuh mereka, mereka membutuhkan lebih banyak tantangan intelektual. Di sisi lain, anak-anak yang berkemampuan rata-rata atau di bawah rata-rata membutuhkan metode yang lebih individual dan bantuan tambahan di sekolah dan di rumah.

Kesimpulan

Hasil penelitian di TK PGRI Teratak menunjukkan bahwa kecerdasan anak usia 5-6 tahun

bisa dilihat melalui tes kreativitas figural, yang meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian, dan detail gambar. Sebagian besar anak berada pada tingkat kecerdasan tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menghasilkan ide kreatif, membuat gambar dengan detail, dan menampilkan keunikan dalam karya. Tes kreativitas figural terbukti efektif untuk mengukur kecerdasan anak secara menyeluruh, terutama dalam berpikir kreatif dan orisinal. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya melatih kreativitas sejak dini untuk mendukung perkembangan kecerdasan anak.

References

- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>
- Ghufro, M. A., Nurdianingsih, F., Fitriani, A., Rahmawati, O. I., Matin, M. F., & R, I. I. T. (2019). Hubungan Antara Tingkat Kreativitas Verbal Peserta Didik dengan Kemampuan Menulis. 3(1), 133-138
- Ningsih, B. N., Habibi, M. M., Astawa, I. M. S., & Astini, B. N. (2022). Pengembangan Kegiatan Kolase Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Dari Kulit Salak Pada Anak Usia Dini Di Paud Mulimunti Desa Penujak Kecamatan Praya. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 2(1), 22-27 <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JM/P/issue/view/132>
- Sudarti, D. O. (2020). Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak dengan Strategi Habitasi dalam Keluarga. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERIHUMANIORA*, 5(3), 117-127.
- Supriyani, W, Karma, I.N, & Khair, B.N. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di SDN Tojong-Ojong Tahun Ajaran 2021/2022. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.781>
- Jaelani, A. K., Darmiany, D., & Mayasari, B. I. (2022). Kemampuan Kinerja Guru dalam Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif di SDN 34 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1615-1619. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.826>
- Lalujan, K. V., Krismayani, O., & Manajang, T. Y. (2019). Kecerdasan anak usia dini ditinjau dari prespektif teori kecerdasan Howard Gardner.
- R. Tanjung, "Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 1,

no. 2, pp 64-73, Dec. 2020, [doi: 10.37985/murhum.v1i2.18](https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.18).

Wahju, W. (2020). *Upaya Meningkatkan Kreativitas Figural Melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita II KeduKecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018*. Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran,14(2)<https://doi.org/10.26877/mp.p.v14i2.7700>

Z. Zainuddin, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis Multiple Intelligences," *TAUJIH J. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 1, 2018, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/344249974>.